

KERJA SAMA WHO - RI DALAM MENANGANI VIRUS POLIO DI INDONESIA MELALUI PROGRAM BEBAS POLIO

Oleh:

Yunita Astuti

Yunita.astuti42@yahoo.com

Pembimbing : Saiman Pakpahan S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya JL. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/Fax: 0761-63272

Abstract

This study describes the cooperation of World Health Organization (WHO) - Indonesia in dealing with polio in Indonesia through the program free of the disease. Health is one of the issues of international relations that are low politics that drew the world's attention, for example a health problem that is considered very important is the problem of polio. Indonesia is a country with endemic polio that makes WHO as an international health organization trying to solve this problem. The study was obtained by reviewing the literature either from books, journals, theses, reports, and internet. In this paper, the author uses pluralist perspective with international organizations theory. Author uses the analysis unit group as one actor in international relations. In the writings found that the cooperation of WHO - Indonesia in dealing with polio virus in Indonesia is to implement the program ERAPO. The program of ERAPO is to implemented National Immunization Week (PIN) and Polio Surveillance which includes Wild Polio Surveillance (SPL) and surveillance of Acute Flaccid Paralysis (SAFP). In addition, the Indonesian government is also carrying out immunization and vaccination.

Keywords: World Health Organization (WHO), Indonesia, Cooperation, Polio, ERAPO

Pendahuluan

Isu hubungan internasional tidak hanya di pengaruhi oleh isu *high* politik saja seperti masalah keamanan nasional, kebijakan politik luar negeri, dan konflik tetapi pada saat ini isu-isu *low* politik yang lebih bersifat sosial

seperti masalah lingkungan hidup, *gender*, anak-anak HAM, dan masalah kesehatan banyak mempengaruhi hubungan internasional.

Salah satu isu hubungan internasional yang bersifat *low* politik yang menyita perhatian dunia adalah

mengenai masalah kesehatan, contohnya saja masalah kesehatan yang di anggap sangat penting yaitu masalah polio. Penyakit polio pertama terjadi di Eropa pada abad ke-18, dan menyebar ke Amerika Serikat beberapa tahun kemudian. Penyakit polio juga menyebar ke negara maju belahan bumi utara yang bermusim panas. Polio tersebar di seluruh dunia terutama di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika. Polio adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang menular melalui oral. Polio menyebabkan kelumpuhan (tidak bisa menggerakkan lengan atau kaki) dan dapat menyebabkan meningitis (iritasi pada lapisan otak). Demikian juga penyebab kematian pada penderita polio dikarenakan lumpuhnya otot-otot yang membantu bernapas.¹

Polio disebabkan oleh infeksi virus yang menyerang sistem syaraf sehingga penderita mengalami kelumpuhan. Penyakit yang pada umumnya menyerang anak berusia 0-3 tahun iniditandai dengan munculnya demam, lelah, sakit kepala, mual, kaku di leher, serta sakit di tungkaidan lengan. Di Indonesia sebelum PD II, penyakit polio merupakan penyakit yang sporadic endemic, epidemic pernah terjadi di pelbagai daerah seperti Biliton (1948) sampai ke Banda, Balikpapan. Bandung (1951), Surabaya (1952), Semarang (1954), Medan (1957), dan endemic yang terakhir terjadi di tahun 1977 di Bali selatan.²

Sebelumnya, di Amerika Serikat,

¹http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/05/120524_polio.shtml Internet : di akses pada tanggal 29 februari 2016

² Ibid

polio adalah penyakit yang sangat umum. Akibatnya, penyakit polio menewaskan ribuan orang dalam setahun sebelum adanya vaksin di Amerika Serikat. Hal ini terlihat pada tahun 1988 polio muncul di lebih 125 negara yang berada di lima benua dan lebih dari 350.000 anak menderita kelumpuhan setiap tahunnya. Polio tidak hanya melanda negara-negara maju saja, tetapi juga melanda negara-negara berkembang, polio sebenarnya dapat di berantas dengan menghambat penyebarannya melalui peningkatan imunisasi rutin kepada anak-anak, masalah polio ini mendapat perhatian yang serius dari organisasi-organisasi yang ada di PBB, salah satu organisasi PBB yang memberi perhatian yang besar pada masalah-masalah kesehatan adalah *World Health Organization* (WHO), WHO yang merupakan badan kesehatan Internasional ini sangat memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat di berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang mengingat bagaimana rentannya negara-negara terhadap penyakit terutama karena terbatasnya pelayanan kesehatan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan tanggap darurat terhadap penyebaran virus polio. Penyebaran virus polio dikhawatirkan akan meningkat dalam beberapa bulan ke depan. Saat ini tercatat polio telah mewabah setidaknya di 10 negara-negara yang ada di Asia, Afrika, dan Timur Tengah, seperti yang terjadi di Pakistan, Suriah, dan Kamerun. Penyebaran penyakit polio terjadi cukup signifikan di tiga negara tersebut dan dikhawatirkan hal

ini akan terus meningkat, bahkan ke luar wilayah mereka. Penyebaran penyakit polio yang cukup signifikan ini, menurut WHO jelas membutuhkan respon internasional. Penyebaran polio dikhawatirkan akan terus meningkat di berbagai negara-negara yang ada di dunia.

Selama tiga dekade, WHO berjuang untuk terus memberantas penyakit yang rentan menghinggapi anak-anak dibawah umur lima tahun ini. Belum ada obat spesifik yang ditemukan untuk menyembuhkan penyakit ini, hanya ada vaksin yang tersedia untuk mencegah penularan. Para ahli dari WHO juga khawatir dengan munculnya kembali penyakit polio di negara-negara yang sebelumnya telah bebas dari penyakit ini. Seperti yang terjadi di Suriah, Somalia, dan Irak, dimana pada negara-negara tersebut saat ini juga terjadi konflik. Hal ini dapat mempersulit penanganan penyakit polio, bahkan dikhawatirkan dapat semakin memperluas penyebaran virus karena penanganan yang terlambat.³

Dalam sidang WHA ke-41 tahun 1988 dan *Summit for Children* tahun 1990 telah disepakati komitmen global Eradikasi Polio (ERAPO) pada tahun 2000. Indonesia sebagai anggota WHO, ikut menandatangani kesepakatan untuk mencapai eradikasi polio dimaksud di Indonesia. Dalam upaya untuk membebaskan Indonesia dari penyakit polio, pemerintah telah melaksanakan Program Eradikasi Polio (ERAPO) yang terdiri dari pemberian imunisasi polio secara

³ <http://www.umm.ac.id/id/internasional-umm-3756-dunia-tanggap-darurat-polio.html> Internet : di akses pada tanggal 29 februari 2016

rutin, imunisasi polio suplemen, surveilans Strategi yang ditempuh pemerintah.⁴

Perspektif, Tingkat Analisa, dan Teori

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan perspektif pluralis. Pengertian paradigma pluralis adalah merupakan salah satu perspektif yang berkembang pesat. Kaum Pluralis memandang Hubungan Internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar negara saja, tetapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal.

Teori merupakan sebuah gagasan atau kerangka berfikir yang mengandung penjelasan, ramalan, atau anjuran pada setiap bidang penelitian. Penggunaan teori juga harus disesuaikan dengan tingkat analisis yang digunakan untuk memahami atau membahas permasalahan dalam penelitian.⁵

Pluralis memiliki empat asumsi, yaitu:⁶

1. Aktor non negara merupakan entitas penting dalam hubungan internasional yang tidak dapat diabaikan. Seperti organisasi internasional baik yang pemerintah maupun non-pemerintah, aktor transnasional, kelompok, bahkan individu

⁵ Steans. Jill, Pettiford. Lloyd.. *Hubungan Internasional perspektif dan tema*. Badan penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2009

⁶ M. Saeri, 2012 *Jurnal Transnasional: Teori Hubungan Internasional sebuah pendekatan Paradigmatik*. Vol.3. No.2. Hal 15

2. Negara bukanlah aktor unitarian, melainkan ada aktor-aktor lainnya yaitu individu-individu, kelompok kepentingan dan para birokrat.
3. Negara bukan aktor yang rasional, dimana pluralis menganggap pengambilan keputusan oleh suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, akan tetapi demi kepentingan-kepentingan tertentu.
4. Agenda dalam politik internasional adalah luas, pluralis menolak ide politik internasional sering didominasi dengan masah militer.

Tingkat analisa yang digunakan adalah tingkat analisa kelompok. Tingkat analisa kelompok berasumsi bahwa kebijakan yang di ambil oleh seorang pembuat keputusan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok. Dilihat dari prspektif luralis dari tingkat analisa kelompok, maka WHO berperan sebagai aktor yang memilki tujuan untuk menangani permasalahan polio di Indonesia.

Penulis menggunakan teori organisasi Internasional (OI). Menurut teuku May Rudi, OI adalah sebuah pola kerjasama yang melintas batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk dprokyeksi untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah

maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁷

Sebuah permasalahan dalam hubungan internasional memerlukan teori yang berperan dalam menganalisa permasalahan tersebut. Penulis menggunakan teori organisasi Internasional (OI). Menurut teuku May Rudi, OI adalah sebuah pola kerjasama yang melintas batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk dprokyeksi untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁸

Organisasi internasional atau organisasi antar pemerintah merupakan subjek hukum internasional setelah negara. Negara-negaralah sebagai subjek asli hukum internasional yang mendirikan organisasi-organisasi internasional.

Status organisasi internasional sebagai subjek hukum internasional yang membantu proses pembentukan hukum internasional itu sendiri, dapat dikatakan sebagai alat untuk memaksakan agar kaidah hukum internasional ditaati. Hukum internasional secara umum dapat didefinisikan sebagai keseluruhan hukum yang sebagian besar terdiri dari prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah perilaku yang terhadapnya

⁷ Teuku May Rudi, 1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung : PT. Erosos.

⁸ ibid

negara-negara merasa dirinya terikat untuk menaati, dan karenanya, benar-benar ditaati secara umum dalam hubungan negara satu sama lain.

Adapun beberapa syarat sebuah organisasi disebut sebagai organisasi internasional adalah sebagai berikut:

1. Tujuannya haruslah merupakan tujuan internasional
2. Harus mempunyai anggota, dimana setiap anggota mempunyai hak suara
3. Didirikan berdasarkan pada anggaran dasar dan harus mempunyai markas besar (*headquarters*) demi kelangsungan organisasi,
4. Pejabat atau pegawai yang mempunyai tugas menjalankan pekerjaan organisasi harus terdiri dari berbagai bangsa/negara.;
5. Organisasi harus dibiayai oleh anggota yang berasal dari berbagai negara/bangsa. Organisasi harus berdiri sendiri (*independent*) dan harus masih aktif. Organisasi yang tidak aktif lebih dari lima tahun tidak diakui lagi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Indonesia dan *World Health Organization*

WHO (*World Health Organization*) adalah merupakan organisasi kesehatan dunia yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). WHO bekerja untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. WHO

mengizinkan semua negara berdaulat untuk menjadi anggota penuh dari organisasi ini, sekalipun negara tersebut bukan anggota dari PBB. Selain itu WHO juga memperbolehkan wilayah yang tidak memiliki pemerintahan sendiri untuk menjadi anggota rekanan. Saat ini ada 193 negara anggota WHO.

WHO menyatakan konstitusi yang tujuannya "adalah pencapaian oleh semua orang yang mungkin tingkat kesehatan tertinggi." Tugas utamanya adalah untuk memerangi penyakit, penyakit menular terutama kunci, dan untuk meningkatkan kesehatan umum masyarakat dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah salah satu lembaga asli dari PBB, konstitusi secara resmi mulai berlaku pada Hari Kesehatan Dunia pertama, (7 April, 1948), ketika diratifikasi oleh 26 negara anggota. Jawaharlal Nehru, seorang pejuang kemerdekaan utama India telah memberikan pendapat untuk memulai WHO. Sebelum ini operasinya, serta kegiatan sisa Liga Bangsa-Bangsa Organisasi Kesehatan, berada di bawah kontrol dari Komisi Interim menyusul Konferensi Internasional Kesehatan pada musim panas 1946. Pengalihan tersebut disahkan oleh Resolusi Majelis Umum. Layanan epidemiologi dari International Office Perancis Kebersihan Publique dimasukkan ke Komisi Interim Organisasi Kesehatan Dunia pada tanggal 1 Januari 1947.

Respon dan aspirasi dari negara-negara dunia terhadap kesehatan merupakan latar belakang yang mendorong keberadaan WHO sebagai salah satu agen kesehatan PBB, dibentuk sebagai salah satu organisasi

khusus demi meningkatkan taraf kesehatan masyarakat dunia tepatnya pada tahun 1948 oleh majelis umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Keberadaan Organisasi tidak pernah terlepas dari misi yang ingin dicapainya adapun misi dari *World Health Organization* (WHO) ialah mencapai taraf kesehatan yang tertinggi bagi semua orang di dunia.

Di dalam kegiatan sebagai organisasi kesehatan dunia, WHO mengakui bahwa hak setiap orang untuk menikmati standar tertinggi yang dapat dicapai atas kesehatan fisik dan mental dengan mengupayakan pengurangan tingkat kelahiran, dan kematian anak serta perkembangan anak yang sehat, melalui perbaikan semua aspek kesehatan lingkungan dan industri dengan melakukan pencegahan, pengobatan, dan pengendalian segala penyakit menular, penyakit lain yang berhubungan dengan pekerjaan serta menciptakan kondisi yang akan menjamin semua pelayanan dan perhatian medis dalam hal sakitnya seseorang.

Strategi WHO dalam mempromosikan kesehatan diberbagai negara - negara dengan membuat program yang di maksudkan dengan dapat mengontrol dan menghilangkan sebagai penyakit demi perbaikan kualitas hidup manusia. WHO memiliki 4 strategi demi pencapaian tujuannya baik pada tingkat negara dan global diantaranya:

1. Mengurangi kematian, sakit dan cacat terutama di populasi miskin serta pinggiran.
2. Mempromosikan gaya hidup sehat dan mengurangi faktor - faktor yang menimbulkan resiko

pada kesehatan manusia dari berbagai sektor baik itu lingkungan, ekonomi, sosial dan akibat perbuatan manusia.

3. Mengembangkan sistem kesehatan sewajarnya dan meningkatkan hasil kesehatan, menggapai permintaan - permintaan masyarakat dan adil secara keuangan.
4. Membuat kerangka kebijakan yang berkenaan dengan menciptakan lembaga kesehatan yang efektif untuk kebijakan sosial, ekonomi, lingkungan dan pembangunan.

WHO diperintah oleh 191 negara anggota melalui *World Health Assembly* (majelis kesehatan dunia). Majelis kesehatan tersusun dari 64 perwakilan-perwakilan dari negara-negara anggota WHO. Majelis kesehatan dunia adalah badan pengambilan keputusan tertinggi untuk WHO. Biasanya majelis kesehatan dunia bertemu di Geneva pada bulan Mei setiap tahunnya dan dihadiri oleh delegasi-delegasi dari 191 negara-negara anggota tersebut. Tugas utama Majelis Kesehatan Dunia adalah untuk menentuka kebijakan-kebijakan organisasi. Majelis Kesehatan memiliki direktur jendral, mengawai kebijakan-kebijakan keuangan dari organisasi dan meninjauserta menyetujui program keuangan yang disusun oleh WHO.

Relasi antara institusi-institusi Nasional dengan WHO dirancang sebagai WHO Collaboration Centers (Pusat Kerjasama Organisasi Kesehatan Dunia) yang merupakan mobilisasi sumber-sumber dana yang

penting untuk mendukung kepentingan Pembangunan Kesehatan Nasional, dan untuk aktivitas-aktivitas WHO baik pada tingkat regional maupun global.

WHO terdiri dari 191 negara anggota dan staf di berbagai kenegaraan berjumlah 4500 orang. Sebagai agen khusus, WHO adalah bagian dari PBB, tapi bukan dibawah sistem PBB. Keanggotaan WHO terbuka bagi semua negara. Bagi anggota PBB, mereka dapat memperoleh keanggotaan mereka dengan menerimakanstitusi. Sementara bagi negara-negara non anggota PBB dapat diakuikeanggotaannya melalui mayoritas suara dari Majelis Kesehatan Dunia. Hampir setiap negara di dunia merupakan anggota PBB dan WHO. Tapi, terdapat perbedaan seperti halnya Swiss yang merupakan anggota WHO, tapi bukan anggota PBB.

WHO didirikan pada tanggal 7 April 1948, namun Indonesia baru bergabung menjadi anggota organisasi ini pada tanggal 23 Mei 1950. Sejak saat itu, WHO memiliki hubungan kerjasama yang erat dengan pemerintah Indonesia, sekaligus memainkan peran penting dalam peningkatan kesehatan nasional. WHO-Indonesia juga turut mendukung Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan memberikan bantuan teknis, training, pendidikan.

Perkembangan Virus Polio di Indonesia

Polio masih menjadi masalah di beberapa negara di seluruh dunia. Pada tahun 1988, beberapa negara meluncurkan Program Pemberantasan

Polio Global untuk menghapus polio dengan melaksanakan kampanye imunisasi massal. Sebab masih terdapat sekitar 350 ribu kasus polio di seluruh dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia, kampanye imunisasi massal dilakukan dengan mengadakan PIN (Pekan Imunisasi Nasional).

Polio merebak di Indonesia melalui anak-anak yang belum diimunisasi. Angka rata-rata dari cakupan imunisasi rutin di Indonesia adalah 70 persen, yang mengakibatkan sejumlah besar anak-anak tidak terlindungi dari penyakit ini. Pada kenyataannya, angka cakupan imunisasi rutin terus menurun secara perlahan tapi pasti, selama beberapa tahun terakhir.

Terdapat beberapa daerah di tanah air yang angka imunitasnya bahkan lebih rendah lagi, yakni masyarakat yang paling miskin dan terpinggirkan. Karena penyakit polio kebanyakan tidak menunjukkan gejala-gejala apapun, sangatlah mudah bagi penyakit tersebut untuk beredar dari satu tempat ke tempat lainnya secara diam-diam melalui tubuh para penderitanya yang tidak menyadari jika dirinya telah terjangkit. Kenyataan ini menunjukkan pentingnya untuk menjaga angka cakupan imunisasi rutin, sebagai pertahanan nasional yang paling ampuh terhadap penyakit menular ini.⁹ Indonesia pernah bebas polio selama 10 tahun sebelum kembali terjangkit oleh suatu virus yang dibawa masuk dari luar negeri ke tanah air.

⁹<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/dunia-bebas-polio-pada-2020> di akses pada tanggal 20 juli 2016

Kerjasama WHO - RI dalam Menangani virus polio di Indonesia

Kerjasama WHO - Indonesia

Tujuan yang ingin dicapai oleh WHO - Indonesia ialah mencapai tingkat kesehatan setinggi-tingginya bagi Indonesia, dan mendukung Indonesia untuk berperan membantu masyarakat dunia dalam mencapai tingkat kesehatan tertinggi.

Polio adalah penyakit yang dapat melumpuhkan tubuh manusia. Penyakit yang disebabkan oleh virus itu biasanya menyerang anak-anak di bawah usia 5 tahun. WHO mengklaim, Polio sebenarnya nyaris musnah berkat upaya eradikasi yang gencar dilakukan selama 25 tahun terakhir. 1988 silam Polio mewabah di 125 negara, termasuk Indonesia, dan mencatat 350.000 korban di seluruh dunia. Saat ini menurut data WHO cuma tiga negara yang dianggap sebagai potensi penyebar Polio, yakni Afghanistan, Pakistan dan Nigeria.

Sejarah perkembangan penyakit polio memiliki perjalanan yang cukup panjang. Polio pertama kali diidentifikasi tahun 1789 saat dokter asal Inggris, Michael Underwood, menyebut gambaran klinis yang dikenal sebagai polio dengan menyatakan sebagai "*a debility of the lower extremities*". Lalu, dokter Jakob Heine (1840) dan Karl Oskar (1890) mencatat sejumlah gejala polio yang banyak menyerang anak-anak. Infeksi virus poliomyelitis bisa menyebabkan lumpuh layuh. Virus polio ada di tenggorokan dan usus manusia sehingga bisa menular melalui air liur dan tinja. Apabila terkena matahari,

virus mati dalam hitungan hari.¹⁰

Program WHO - Indonesia dan Penanganan Polio di Indonesia

Program ERAPO, Imunisasi dan Vaksin

Definisi "Eradikasi" akan selalu berkembang dan mengalami perubahan namun pada saat ini yang diartikan dengan "eradikasi" adalah hilangnya suatu penyebab penyakit dari alam pada suatu area geografis tertentu sebagai akibat dari upaya-upaya yang disengaja. Usaha-usaha pengendalian dapat dihentikan bilamana risiko importasi penyakit tidak lagi ada.

Upaya eradikasi dilakukan dengan melaksanakan imunisasi masal dengan mempergunakan vaksin polio. Melalui upaya ini, angka kejadian penyakit polio telah menurun secara drastis. Virus polio liar terakhir ditemukan di Amerika pada tahun 1979.

Tahun 1988 WHO mencanangkan dunia bebas polio pada tahun 2000, akan tetapi sampai saat ini secara global dunia belum bisa bebas polio karena banyak negara yang masih mempunyai kasus poliomyelitis seperti India, Pakistan, Afghanistan, Nigeria dll. Imunisasi Polio masuk dalam Program Imunisasi di Indonesia pada tahun 1982. Cakupan imunisasi rutin Polio tidak pernah mencapai 100%, dan masih ditemukan virus polio liar *indigenous*, dengan kasus terakhir ditemukan pada tahun 1995. Dalam rangka melindungi seluruh balita dan mencapai target eradikasi polio maka diperlukan upaya

¹⁰<http://www.ilmupenyakit.com/170/penyakit-polio-dan-pengobatannya.html> di akses pada tanggal 17 juli 2016

tambahan untuk menjangkau bayi dan anak-anak yang luput dari pemberian imunisasi rutin Polio. Pekan Imunisasi Nasional (PIN) dan *mop-up* merupakan kegiatan imunisasi tambahan untuk memutus penyebaran virus polio liar.

Ada 192 negara anggota WHO dan ketika pada tahun 1988 WHO mencanangkan eradikasi polio, 67 negara telah berhasil memutus transmisi poliovirus liar di daerahnya baik dengan IPV atau dengan OPV. Negara yang paling pertama mencapai sukses adalah Finlandia pada tahun 1961 di mana ketika 51% populasi telah menerima 3 dosis vaksin Salk transmisi virus liar dapat dihentikan. Amerika mencapai hasil serupa pada tahun 1972 di mana pada kampanye masal digunakan IPV yang kemudian diikuti dengan OPV. Upaya selanjutnya adalah menggunakan OPV secara eksklusif pada program-program imunisasi anak-anak. Jepang hanya memerlukan dua dosis OPV pada setiap bayi untuk melenyapkan transmisi poliovirus liar. Negara-negara ini mewakili satu kutub permasalahan eradikasi polio di mana upaya penghentian transmisi virus liar tidak banyak mengalami kesulitan atau hambatan. Namun, eko-epidemiologi poliovirus dan efikasi vaksin polio tidak menunjukkan hasil yang seragam untuk masing-masing negara di dunia sehingga upaya eradikasi tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Di Eropa, interupsi transmisi virus liar tidak semudah seperti di negara kelompok pertama tersebut. Di Jerman dan Perancis, misalnya, upaya-upaya untuk menekan virus liar dilakukan secara terus menerus dengan imunisasi secara

teratur dan berkesinambungan dengan menggunakan jumlah dosis baku.

Pada tahun 1988, Indonesia mencanangkan eradikasi poliomielititis pada tahun 2000. Meskipun cakupan rutin dengan tiga dosis vaksin poliovirus oral (OPV3) sejak tahun 1991 mencapai lebih besar dari 90% di antara anak-anak usia 1 tahun, kasus-kasus polio masih ditemukan. Untuk memutus transmisi poliovirus maka ditetapkanlah Pekan Imunisasi Nasional (PIN) yaitu 13-17 September 1995 dan 18-22 Oktober 1995. PIN juga dilaksanakan pada tahun 1996 dan 1997. Program ini menghasilkan cakupan vaksinasi terhadap lebih dari 22 juta anak usia di bawah 5 tahun (mewakili sekitar 100 persen populasi sasaran). Pada tahun 1995 Indonesia juga menerapkan surveilan *acute flaccid paralysis* (AFP). Pengujian *genetic sequencing* dilakukan oleh *Center for Disease Control* Sejak dilakukannya *Expanded Program on immunization* (EPI), jumlah kasus-kasus polio yang terlapor (*reported cases*) menurun secara meyakinkan. Pada tahun 1995, sebanyak 22 kasus AFP dilaporkan dan 12 darinya diklasifikasikan sebagai kasus polio dengan menggunakan definisi kasus (*case definition*) yang baku menurut WHO dan dikonfirmasi dengan isolasi poliovirus. Empat kasus dengan biakan virus positif berkaitan dengan poliovirus liar tipe 1 dan satu kasus berkaitan dengan tipe 3. Keempat kasus berasal dari anak-anak di Jawa dan Sumatera yang tidak divaksinasi. Untuk menentukan epidemiologi molekuler dari poliovirus liar tipe 1 yang diisolasi dari 4 kasus di atas, dilakukan *genetic sequencing*.

Penanganan Polio di Indonesia

Ditemukannya kasus Polio liar di Cidahu, pada bulan maret 2005, dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Untuk mengatasi penyebaran virus Polio liar berlanjut, telah dilakukan upaya sebagai berikut:

1. Di daerah terjangkit dilakukan *OKI (Outbreak Response Immunization)*: yaitu suatu upaya untuk segera memberikan perlindungan terhadap anak disekitar penderita agar tidak menderita kelumpuhan.
2. Melakukan *Mopping Up*: yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk menyetop penyebaran virus Polio liar dengan jangkauan daerah yang lebih luas (daerah penyangga). Walaupun telah dilakukan *OKI* pada bulan April dan *Mopping Up* pada bulan Mei dan Juni 2005, namun karena masih muncul kasus Polio di beberapa propinsi (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, Riau, NAD, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa Timur, OKI Jakarta) akibat tingginya mobilitas manusia, maka dilakukan PIN.
3. Pekan Imunisasi Nasional (PIN). PIN merupakan upaya yang dilakukan secara nasional dengan memberikan imunisasi kepada seluruh Balita di Indonesia. Setiap PIN dilakukan sebanyak 2 putaran, berselang minimal satu bulan. Pada tahun 2005 telah dilakukan PIN sebanyak 3 kali yaitu pada bulan Agustus, September dan November dengan cakupan 95%, 97% dan 98,1%. Berdasarkan kajian

epidemiologis yang dilakukan para pakar dalam dan luar negeri (WHO) maka pada tahun 2006 Indonesia diharuskan untuk melakukan Sub-PIN di 57 Kabupaten di 6 Propinsi yang terjangkit Polio, yaitu pada tanggal 30 Januari 2006, serta PIN ke-4 dan ke-5 pada tanggal 27 Februari 2006 dan 12 April 2006 dengan cakupan masing-masing 95%. Sejak pertama ditemukan kasus *index*, vims menyebar dengan cepat dan jumlah anak yang terinfeksi terus meningkat, hingga akhir tahun 2005 jumlah kasus polio liar mencapai 303 pada 46 kabupaten di 10 provinsi di pulau Jawa dan Sumatra.

Diharapkan pada tahun 2013 dunia bisa bebas virus polio.^{1'2'3} Pencegahan dan pemberantasan virus polio sebenarnya sangat mudah karena sudah ada vaksin yang sangat bagus dan efektif yaitu vaksin polio oral (OPV) dan vaksin polio inaktif (IPV), dan hanya manusia satu-satunya *reservoir* untuk penyebaran virus polio. Penyebaran virus polio melalui *fecal-oral* Anak yang terinfeksi virus polio mengekskresi virus polio melalui feces selama 14 hari, tetapi dapat juga ditemukan sampai 30 hari meskipun kemungkinannya sangat kecil.

Indonesia telah berhasil menerima sertifikasi bebas polio bersama dengan negara anggota WHO di South East Asia Region (SEAR) pada bulan Maret 2014, sementara itu dunia masih menunggu negara lain yang belum bebas polio yaitu Afganistan, Pakistan dan Nigeria.

Kendala dalam Menangani Polio di Indonesia

Ada beberapa kendala untuk mengsucceskan program eradikasi polio global ini. Di antaranya adalah masalah politik dan perang. Hal ini disebabkan perang atau hubungan politik yang tegang akan menghambat pelaksanaan program imunisasi. Tidak hanya program imunisasi, surveillance system juga tidak bisa dilaksanakan di daerah perang atau konflik, sehingga kita tidak bisa mengetahui status polio di daerah tersebut. Dan kenyataannya, di kawasan-kawasan seperti ini masih belum bebas dari polio.¹¹

Masalah lain yang menjadi kendala adalah terjadinya mutasi dan rekombinasi (penyilangan gen) pada vaksin polio, khususnya OPV. Hal ini disebabkan karena OPV adalah virus hidup yang bisa melakukan mutasi dan rekombinasi. Dengan mutasi dan rekombinasi ini virus berpeluang untuk kembali menjadi virus liar yang ganas. Sementara OPV adalah vaksin yang umumnya digunakan dalam program pemusnahan polio global.

Penutup

Salah satu isu hubungan internasional yang bersifat *low* politik yang menyita perhatian dunia adalah mengenai masalah kesehatan, contohnya saja masalah kesehatan yang di anggap sangat penting yaitu masalah polio. Penyakit polio pertama terjadi di Eropa pada abad ke-18, dan menyebar ke Amerika Serikat

beberapa tahun kemudian. Penyakit polio juga menyebar ke negara maju belahan bumi utara yang bermusim panas. Polio tersebar di seluruh dunia terutama di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika.

Masalah polio ini mendapat perhatian yang serius dari organisasi-organisasi yang ada di PBB, salah satu organisasi PBB yang memberi perhatian yang besar pada masalah-masalah kesehatan adalah *World Health Organization* (WHO), WHO yang merupakan badan kesehatan Internasional ini sangat memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat di berbagai negara, khususnya negara-negara berkembang mengingat bagaimana rentannya negara-negara terhadap penyakit terutama karena terbatasnya pelayanan kesehatan.

World Health Organization (WHO) secara resmi berdiri pada tanggal 7 April 1948, ketika undang-undang di ratifikasi oleh 26 Negara-negara anggota PBB, WHO bertugas mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan kesehatan Internasional untuk mencapai tujuannya yaitu pencapaian tingkat kesehatan yang setinggi mungkin oleh semua negara di Dunia.

Dalam sidang WHA ke-41 (*World Health Assembly*- sidang para menteri kesehatan dari negara-negara WHO) tahun 1988 dan *Summit for Children* tahun 1990 oleh Menteri Kesehatan sedunia telah disepakati melalui komitmen global Eradikasi Polio (ERAPO) pada tahun 2000. Indonesia sebagai anggota WHO, ikut menandatangani kesepakatan untuk mencapai eradikasi polio

¹¹

<http://lipi.go.id/berita/eradikasi-polio-mungkinkah-/453> di akses pada tanggal 17 juli 2016

dimaksud di Indonesia. Dalam upaya untuk membebaskan Indonesia dari penyakit polio, pemerintah telah melaksanakan Program Eradikasi Polio (ERAPO) yang terdiri dari pemberian imunisasi polio secara rutin, imunisasi polio suplemen, surveilans Strategi yang ditempuh pemerintah.

Daftar Pustaka

- Steans. Jill, Pettiford. Lloyd..
*Hubungan Internasional
perspektif dan tema.* Badan
penerbit Pustaka Pelajar
Yogyakarta, 2009
- M. Saeri, 2012 *Jurnal Transnasional:
Teori Hubungan Internasional
sebuah pendekatan Paradigmatik.*
Vol.3. No.2.
- Teuku May Rudi, 1993. *Administrasi
dan Organisasi Internasional.*
Bandung : PT. Erococ.
- Harlan Hariz 2012 profil negara
Indonesia
http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/05/120524_polio.shtml
*Internet : di akses pada tanggal
29 februari 2016*
- <http://www.umm.ac.id/id/internasional-umm-3756-dunia-tanggap-darurat-polio.html> *Internet : di
akses pada tanggal 29
februari 2016*
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/06/dunia-bebas-polio-pada-2020> di akses pada tanggal 20
juli 2016
- <http://www.ilmupenyakit.com/170/penyakit-polio-dan-pengobatannya.html> di akses pada tanggal 17 juli
2016
- <http://lipi.go.id/berita/eradikasi-polio-mungkinkah-/453> di akses pada
tanggal 17 juli 2016